

Pengembangan Kurikulum Sekolah Bertaraf Internasional

Herry Widyastono

Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, email: herrywidyastono@yahoo.com

Abstrak: Sejak berlakunya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pemerintah telah menyelenggarakan rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI). Namun, dalam pengembangan kurikulumnya belum seperti yang diharapkan. Kurikulum yang digunakan seharusnya kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) yang "diperkaya" dengan mengacu pada kurikulum salah satu negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu di bidang pendidikan. "Diperkaya" dapat dilaksanakan melalui dua cara: 1) Adaptasi, yaitu penyesuaian unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam SI/SKL dengan mengacu pada kurikulum salah satu negara anggota *OECD* dan/atau negara maju lainnya, dan 2) Adopsi, yaitu penambahan unsur-unsur tertentu yang belum ada dalam SI/SKL dengan mengacu pada kurikulum salah satu negara anggota *OECD* dan/atau negara maju lainnya. Dengan demikian, lulusannya dapat memiliki sertifikat (ijazah) dari Indonesia dan dari salah satu negara anggota *OECD* dan/atau negara maju lainnya.

Kata kunci: *Sekolah Bertaraf Internasional, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, kurikulum, adaptasi, dan adopsi.*

Abstract: Since the government of Indonesia has launched the Decree of Republic Indonesia Number 20 year 2003 regarding The National Education System and The Government Regulation year 2005 in relation to National Education Standard, the government was implemented the school's piloting on international standard. However, in its' curriculum development was not expected with the intended regulation. The expectation of the school curriculum is supposed to be the curriculum used by the country under the OECD (Organization for Economic Co-operation and Development). The intended curriculum in this matter particularly is the curriculum used by the educational concern which is reference to the Graduate Competence Standard (SKL) and the Content Standard (SI) that all enrich to with reference to the OECD member country or the curriculum used by developed countries. To enrich the curriculum can be done by two ways. First is adaptation. It means to adapt certain part of the National Education Standard with reference to the OECD member countries. Second is adoption. It means to add some certain parts of curriculum of the OECD member countries or others which is not included in the national content standard. Therefore, the graduates have qualification from both the national education system as well as from the OECD member countries.

Key words: *International level standard school, graduate competence standard, content standard, curriculum, adaptation, and adoption.*

Pendahuluan

Dari tahun ke tahun, semakin banyak orang tua yang menyekolahkan putra-putrinya ke luar negeri, terutama ke negara-negara maju yang mempunyai keunggulan dalam bidang pendidikan. Meski biayanya mahal, mereka seolah tak ada masalah, yang penting putra-putrinya mendapat pendidikan yang bermutu. Akibatnya, dana yang semestinya dapat diinvestasikan di Indonesia, dibawa ke luar negeri. Bila hal ini dibiarkan terus menerus,

kerugian negara kita akan semakin bertambah banyak.

Menyadari hal ini, maka Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat telah mencoba mengantisipasinya dengan cara mengakomodasi penyelenggaraan pendidikan bertaraf internasional dalam peraturan perundang-undangan, khususnya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005

tentang Standar Nasional Pendidikan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 50 Ayat (3) dinyatakan bahwa: "Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional". Hal ini dipertegas dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 61 Ayat (1) bahwa: "Pemerintah bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional".

Berlandaskan pada peraturan perundangan di atas, telah bermunculan sekolah-sekolah swasta yang menyatakan diri sebagai Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Seiring dengan hal itu, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas meminta kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota seluruh Indonesia untuk menominasi sekolah-sekolah di daerahnya yang layak untuk dikembangkan menjadi SBI. Selanjutnya, berdasar nominasi tersebut, tim dari Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas melakukan verifikasi untuk menetapkan sekolah-sekolah yang layak untuk dijadikan sebagai rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Setelah itu, Kepala Sekolah dan Penanggung Jawab Program RSBI dari sekolah-sekolah yang telah ditetapkan sebagai RSBI diberikan pelatihan tentang penyelenggaraan SBI.

Dalam pelaksanaannya, ternyata sekolah-sekolah tersebut dalam mengembangkan kurikulum belum seperti yang diharapkan. Pada umumnya mereka mengacu Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam Standar Isi kemudian ditambah dengan materi atau konsep-konsep esensial tertentu yang didasarkan pada *commonsense* semata sehingga tidak sesuai dengan konsep SBI. Sehubungan dengan hal tersebut, pada tahun 2007 telah diterbitkan Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah yang disahkan

oleh Menteri Pendidikan Nasional untuk dijadikan acuan dalam penyelenggaraan Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional, termasuk dalam pengembangan kurikulumnya (Balitbang Depdiknas, 2007).

Berdasar uraian di atas, maka masalah yang akan dipecahkan di sini adalah "bagaimanakah mengembangkan kurikulum SBI?" Melalui tulisan ini, diharapkan para kepala sekolah dan guru memiliki wawasan tentang SBI, kurikulum SBI dan pengembangan kurikulum SBI.

Kajian Litreratur dan Bahasan

Sekolah Bertaraf Internasional

Sekolah Bertaraf Internasional merupakan "Sekolah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan mangacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan sehingga memiliki daya saing di forum internasional".

OECD berlokasi di Paris Perancis, merupakan organisasi internasional untuk membantu pemerintahan negara-negara anggotanya menghadapi tantangan globalisasi ekonomi. Saat ini terdapat 30 negara anggota *OECD*, yaitu: Australia, Austria, Belgium, Canada, Czech Republic, Denmark, Finland, France, Germany, Greece, Hungary, Iceland, Ireland, Italy, Japan, Korea, Luxembourg, Mexico, Netherlands, New Zealand, Norway, Poland, Portugal, Slovak Republic, Spain, Sweden, Switzerland, Turkey, United Kingdom, dan United States.

Esensi dari rumusan Sekolah Bertaraf Internasional di atas dijabarkan sebagai berikut (Balitbang Depdiknas, 2007): 1) Sekolah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan yaitu Sekolah yang sudah melaksanakan standar isi, standar poses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian, sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005; 2) Diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota *OECD* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu

dalam bidang pendidikan dapat dilaksanakan melalui dua cara sebagai berikut: (a) Adaptasi, yaitu penyesuaian unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam Standar Nasional Pendidikan dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan; (b) Adopsi, yaitu penambahan unsur-unsur tertentu yang belum ada dalam Standar Nasional Pendidikan dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan; 3) Daya saing di forum internasional memiliki makna bahwa siswa dan lulusan Sekolah Bertaraf Internasional antara lain dapat: (a) Melanjutkan pendidikan pada satuan pendidikan bertaraf internasional, baik di dalam maupun di luar negeri; (b) Mengikuti sertifikasi bertaraf internasional yang diselenggarakan oleh salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan; (c) Meraih medali tingkat internasional pada berbagai kompetisi sains, matematika, teknologi, seni, dan olah raga; dan (d) Bekerja pada lembaga-lembaga internasional dan/atau negara-negara lain.

Pengembangan Kurikulum

Kurikulum mempunyai hubungan yang sangat erat dengan teori pendidikan. Suatu kurikulum disusun mengacu pada satu atau beberapa teori kurikulum; dan suatu teori kurikulum diturunkan atau dijabarkan dari satu atau beberapa teori pendidikan. Untuk lebih memahami hubungan antara kurikulum dengan pendidikan, dikemukakan beberapa teori pendidikan dan model-model kurikulum dari masing-masing teori tersebut.

Sekurang-kurangnya ada empat teori pendidikan yang dipandang mendasari pengembangan model kurikulum dan pelaksanaan pendidikan, yaitu pendidikan klasik, pendidikan pribadi, pendidikan interaksional, dan teknologi pendidikan (Lapp, 1975).

Pendidikan Klasik

Pendidikan Klasik dapat dipandang sebagai konsep pendidikan tertua. Konsep pendidikan ini

bertolak dari asumsi bahwa seluruh warisan budaya, yaitu pengetahuan, konsep atau ide, dan nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir terdahulu. Pendidikan berfungsi memelihara, mengawetkan, dan meneruskan semua warisan budaya tersebut kepada generasi berikutnya. Guru atau para pendidik tidak perlu bersusah payah mencari dan menciptakan pengetahuan, konsep, dan nilai-nilai baru, sebab semuanya telah tersedia, tinggal menguasai dan mengajarkannya kepada anak. Teori pendidikan ini disebut juga Teori Transmisi (Seller & Miller, 1985), lebih menekankan peranan isi pendidikan dari pada proses atau bagaimana mengajarkannya. Isi pendidikan atau materi diambil dari khasanah ilmu pengetahuan, berupa disiplin-disiplin ilmu yang telah ditemukan dan dikembangkan oleh para ahli tempo dulu.

Kurikulum Pendidikan Klasik lebih menekankan kepada isi pendidikan, yang diambil dari disiplin-disiplin ilmu, disusun oleh para ahli tanpa mengikutsertakan guru-guru. Isi disusun secara logis, sistematis, dan berstruktur, dengan berpusatkan pada segi intelektual, sedikit sekali memperhatikan segi-segi sosial atau psikologis peserta didik. Guru mempunyai peranan yang sangat besar dan lebih dominan dalam pembelajaran. Guru yang aktif dan bertanggung-jawab dalam segala aspek pembelajaran. Peserta didik mempunyai peran yang pasif, sebagai penerima informasi dan tugas-tugas dari guru. Kurikulumnya dapat dikategorikan sebagai Kurikulum Subyek Akademik.

Pendidikan Pribadi

Berbeda dengan Pendidikan Klasik, Pendidikan Pribadi lebih mengutamakan peranan peserta didik. Konsep Pendidikan Pribadi bertolak dari anggapan dasar bahwa sejak dilahirkan, anak telah memiliki potensi-potensi, baik potensi untuk befikir, berbuat, dan memecahkan masalah, maupun potensi untuk belajar dan berkembang sendiri. Pendidikan diibaratkan persemaian, berfungsi menciptakan lingkungan yang menunjang dan terhindar dari hama-hama. Tugas guru seperti halnya petani, mengusahakan tanah yang gembur, pupuk, air, udara, dan sinar matahari yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan dari tanaman (peserta didik).

Pendidikan bertolak dari kebutuhan dan minat peserta didik. Peserta didik menjadi subyek pendidikan; dialah yang menduduki tempat utama dalam pendidikan. Pendidik menempati posisi kedua, bukan lagi sebagai penyampai informasi atau sebagai model dan ekspert dalam disiplin ilmu. Ia lebih berfungsi sebagai psikolog yang mengerti segala kebutuhan dan masalah peserta didik. Ia juga berperan sebagai Bidan yang membantu peserta didik melahirkan segala ide-idenya. Guru adalah pembimbing, pendorong (motivator), fasilitator, dan pelayan peserta didik.

Kurikulum Pendidikan Pribadi lebih menekankan pada proses pengembangan potensi peserta didik. Materi ajar dipilih yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru-guru dengan melibatkan peserta didik. Tidak ada kurikulum standar, yang ada adalah kurikulum minimal, yang dalam implementasinya dikembangkan bersama peserta didik. Isi dan proses pembelajarannya selalu berubah sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Kurikulumnya dapat dikategorikan sebagai Kurikulum Pribadi atau Kurikulum Berpusat pada Peserta Didik atau Kurikulum Humanistik.

Pendidikan Interaksional

Teori ini bertolak dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupannya, manusia selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi, dan bekerjasama. Karena kehidupan bersama dan kerjasama ini, mereka dapat hidup, berkembang, dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Dapat dibayangkan apa yang akan dihadapi seseorang, bila ia hidup sendiri di sebuah pulau terpencil. Bila lingkungannya mendukung, mungkin ia dapat bertahan hidup, tetapi tidak mungkin dapat mencapai kemajuan seperti yang dialami oleh orang-orang yang hidup bersama dengan orang lain.

Dalam Pendidikan Interaksional belajar lebih dari hanya sekedar mempelajari fakta-fakta. Peserta didik mengadakan pemahaman eksperimental dari fakta-fakta tersebut, memberikan interpretasi yang bersifat menyeluruh, serta memahaminya dalam konteks kehidupannya.

Setiap peserta didik, demikian juga halnya guru, mempunyai rentetan pengalaman dan persepsi sendiri. Dalam proses belajar, persepsi-persepsi yang berbeda tersebut digunakan untuk menyoroti masalah bersama yang muncul dalam kehidupannya. Dalam proses ini, dialog berlangsung, di mana setiap peserta didik dan guru saling mendengarkan, memberikan pendapat, saling mengajar dan belajar. Pemahaman yang muncul dari situasi demikian lebih dari jumlah seluruh sumbangan para peserta didik. Peserta didik bukan hanya berperan sebagai peserta didik, tetapi juga sebagai guru; dan guru juga pada suatu saat berperan sebagai peserta didik yang turut belajar bersama para peserta didiknya.

Kurikulum Pendidikan Interaksional menekankan baik pada isi maupun proses pendidikan sekaligus. Isi pendidikan terdiri atas problem-problem nyata yang aktual yang dihadapi dalam kehidupan di masyarakat. Proses pendidikannya berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerjasama, baik antar-peserta didik, antara peserta didik dengan guru, maupun antara peserta didik dan guru dengan sumber-sumber belajar yang lain. Kegiatan penilaian dilakukan baik terhadap hasil maupun proses belajar. Guru-guru melakukan kegiatan penilaian sepanjang kegiatan belajar. Kurikulumnya dikategorikan sebagai Kurikulum Interaksi atau Kurikulum Berpusat pada Masalah atau Kurikulum Rekonstruksi Sosial.

Teknologi Pendidikan

Aliran ini mempunyai persamaan dengan Pendidikan Klasik tentang peranan pendidikan dalam mentransmisi informasi. Tapi, antara keduanya juga ada perbedaan, sebab yang diutamakan oleh Teknologi Pendidikan adalah pembentukan dan penguasaan kompetensi, bukan pengawetan dan pemeliharaan budaya lama.

Teknologi Pendidikan lebih berorientasi ke masa sekarang dan yang akan datang, tidak seperti Pendidikan Klasik yang lebih melihat ke masa lalu. Perkembangan Teknologi Pendidikan dipengaruhi dan sangat diwarnai oleh perkembangan ilmu dan teknologi, sebab Teknologi Pendidikan bertolak dari dan merupakan penerapan prinsip-prinsip ilmu dan teknologi

dalam pendidikan. Teknologi telah masuk ke semua segi kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Kurikulum Teknologi Pendidikan menekankan kompetensi atau kemampuan-kemampuan praktis. Materi disiplin ilmu dipelajari dan termasuk dalam kurikulum, apabila hal itu mendukung penguasaan kemampuan-kemampuan tersebut. Dalam kurikulum, materi disiplin ilmu tersebut disusun terjalin dalam kemampuan.

Pengembangan kurikulum dilakukan oleh para ahli dan/atau guru-guru yang mempunyai kemampuan mengembangkan kurikulum. Perangkat kurikulum cukup lengkap, mulai dari struktur dan sebaran mata pelajaran sampai dengan rincian bahan ajar yang dipelajari oleh peserta didik, yang tersusun dalam satuan-satuan bahan ajar dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran, paket belajar, modul, paket program audio, video dan/atau komputer. Di dalamnya tercakup pula kegiatan pembelajaran dan bentuk-bentuk serta alat penilaiannya. Kurikulumnya dikategorikan sebagai Kurikulum Teknologi atau Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model kurikulum pada hakikatnya dapat dikelompokkan ke dalam model kurikulum: 1) subyek akademik, yang didasarkan pada teori pendidikan klasik; 2) humanistik, yang didasarkan pada teori pendidikan pribadi; 3) rekonstruksi sosial, yang didasarkan pada teori pendidikan interaksi sosial; dan 4) berbasis kompetensi, yang didasarkan pada teori teknologi pendidikan. Sementara itu, model pengelolaan pengembangan kurikulum antara lain dapat dikelompokkan ke dalam model pengelolaan oleh: 1) Pemerintah Pusat, 2) Pemerintah Provinsi, 3) Pemerintah Kabupaten/Kota, 4) Satuan Pendidikan (Widyastono, 2007).

Model implementasi kurikulum menurut Snyder, Bolin, & Zumalt (1992, dalam Sukmadinata, 2007) meliputi model: 1) *Fidelity*, 2) *Mutual adaptive*, dan 3) *Enachment*. *Fidelity* bercirikan: (a) kurikulum standar, (b) dokumen lengkap dan rinci, (c) implementasi sesuai desain. *Mutual adaptive* bercirikan: (a) kurikulum inti, (b) materi pokok, (c) guru mengadakan perubahan dan/atau penyempurnaan sesuai kondisi, kebutuhan, dan perkembangan setempat. *Enachment* bercirikan: (a) kurikulum sekolah, dan (b) guru mengem-

bangkan kurikulum sesuai kondisi, kebutuhan, dan perkembangan setempat.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum 1994 dan kurikulum-kurikulum sebelumnya sifatnya sentralistik, sesuai dengan era pengelolaan pemerintahan saat itu. Kurikulum disusun oleh Pemerintah (Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan – Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), guru tinggal mengimplementasikannya di sekolah masing-masing.

Seiring dengan perubahan pengelolaan pemerintahan, yang memasuki era desentralisasi, otonomi daerah, diikuti dengan perubahan pengelolaan pendidikan, berupa desentralisasi pendidikan, otonomi pendidikan, dan otonomi sekolah, maka kurikulum yang sifatnya sentralistik, seperti Kurikulum 1994 dan kurikulum-kurikulum sebelumnya, sudah tidak sesuai lagi dengan era otonomi sekolah. Dengan Kurikulum 1994 yang sentralistik, di mana satu kurikulum diberlakukan untuk semua peserta didik dari Sabang sampai Merauke, berarti potensi dan kemampuan peserta didik dari Sabang sampai Merauke disamaratakan. Padahal, kenyataannya potensi dan kemampuan setiap peserta didik berbeda satu sama lain, berbeda antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain, berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain; dan yang paling tahu potensi dan kemampuan setiap peserta didik adalah guru-guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, yang paling ideal menyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah para guru yang bersangkutan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pada tahun 2003 diberlakukan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengamanatkan bahwa salah satu strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah mengembangkan dan melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi. Selanjutnya, pada tahun 2005 telah diberlakukan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, sebagai pengaturan pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peraturan Pe-

merintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tersebut mengatur tentang kurikulum pendidikan dan mengamanatkan bahwa kurikulum satuan pendidikan disusun oleh masing-masing satuan pendidikan, yang disebut dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

KTSP disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan mengacu pada: 1) Pedoman Penyusunan KTSP yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan 2) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) serta Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Pengembangan KTSP sesuai dengan 1) Tujuan satuan pendidikan; 2) Potensi daerah/karakteristik daerah; 3) Sosial budaya masyarakat setempat; dan 4) Peserta didik, di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan Provinsi untuk pendidikan menengah (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Satuan pendidikan diberikan kewenangan untuk menyusun sendiri kurikulumnya; hal ini merupakan perwujudan dari kebijakan otonomi pendidikan dalam rangka *school based management*. Namun, ada yang menganggap bahwa kebijakan ini merupakan langkah yang terlalu berani mengingat sejarah pendidikan di Indonesia, bahkan sejak zaman kolonial, belum sekalipun satuan pendidikan diberikan kewenangan menyusun sendiri kurikulumnya.

Memang dilematis! Ketika dulu kurikulum disusun oleh Pemerintah, guru tinggal melaksanakannya saja, ada Pengamat pendidikan yang mengomentari bahwa "Guru dianggap seperti robot oleh Pemerintah, tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya; kurikulum sudah disusun sedemikian rincinya dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), guru tinggal melaksanakannya". Sebaliknya, saat ini ketika guru diberi kewenangan untuk menyusun sendiri KTSP, ada pengamat pendidikan yang mengomentari bahwa "Pemerintah maunya enaknya sendiri, sudah tahu bahwa guru tugasnya begitu berat, masih juga dibebani dengan tugas menyusun KTSP".

Karena tuntutan peraturan perundangan menghendaki demikian, cepat atau lambat, suka atau tidak suka, satuan pendidikan harus menyusun sendiri kurikulumnya dan dapat melaksanakannya mulai tahun 2006/2007 dan paling lambat tahun 2009/2010. Namun demikian, satuan pendidikan yang merasa belum mampu menyusun sendiri KTSP, dapat mengadaptasi atau mengadopsi model-model KTSP yang dikembangkan (tapi tidak dibakukan) oleh Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas bersama Direktorat terkait.

Dengan demikian KTSP ditinjau dari model kurikulumnya merupakan penerapan dari model kurikulum: 1) subyek akademik, 2) humanistik, 3) rekonstruksi sosial, dan 4) berbasis kompetensi, baik secara tunggal maupun secara eklektik (*eclectic*) sesuai dengan kebutuhan; ditinjau dari model pengelolaan pengembangannya, merupakan penerapan model pengelolaan pengembangan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar nasional pendidikan yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat; sedangkan ditinjau dari model implementasinya merupakan penerapan gabungan model *mutual adaptive* dan *enachment*.

Pengembangan Kurikulum SBI

Kurikulum SBI adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) yang diperkaya dengan mengacu pada kurikulum salah satu negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan sehingga memiliki daya saing di forum internasional.

Diperkaya dengan mengacu pada kurikulum salah satu negara anggota *OECD* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan dapat dilaksanakan melalui dua cara berikut: 1) Adaptasi, yaitu penyesuaian kompetensi/unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam SI/SKL dengan mengacu pada kurikulum salah satu negara anggota *OECD* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu

dalam bidang pendidikan; 2) Adopsi, yaitu penambahan kompetensi/unsur-unsur tertentu yang belum ada dalam SI/SKL dengan mengacu pada kurikulum salah satu negara anggota *OECD* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.

Sebagai contoh, hasil pengayaan (adaptasi dan adopsi) kurikulum (Standar Isi) mata pelajaran Biologi SMA dengan kurikulum Cambridge seperti Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pengayaan kurikulum mata pelajaran Biologi mengacu pada kurikulum Cambridge International Examination (CIE) 2008

No.	Topik	Level di Kurikulum CIE		Level di Standar Isi 2006			Hasil Pengayaan (Kurikulum SBI)			Keterangan*
		O level	A level	X	XI	XII	X	XI	XII	
A.	Pengantar ilmu biologi dan metode ilmiah.	-	-	√	-	√	√		√	Tetap
B.	Karakteristik dan klasifikasi makhluk hidup – keanekaragaman hayati.	√	√	√	-	-	√			Adaptasi
C.	Hubungan makhluk hidup dengan sesama dan dengan lingkungannya.	√	√	√	-	-	√			Adaptasi
D.	Struktur dan organisasi sel	√	-	-	√	-		√		Adaptasi
E.	Transportasi	√	√	-	-	-		√		Adopsi
F.	Respirasi	√	√	-	√	-		√		Adaptasi
G.	Ekskresi	√	-	-	√	-		√		Adaptasi
H.	Koordinasi dan respons	√		-	√	-		√		Adaptasi
I.	Reproduksi	√	√	-	√	-		√		Adaptasi
J.	Pertumbuhan dan perkembangan	√	-	-	-	√			√	Adaptasi
K.	Hereditas	√	√	-	-	√			√	Adaptasi
L.	Nutrisi dan pencernaan	√	-	-	√	-		√		Adaptasi
M.	Fotosintesis dan kemosintesis	√	√	-	-	√			√	Adaptasi
N.	Metabolisme dan enzim	√	√	-	-	√			√	Adaptasi
O.	Virus, bakteri, protista, dan jamur	-	-	√	-	-	√			Tetap
P.	Sistem pertahanan tubuh	-	√	-	√	-		√		Adaptasi
Q.	Kanker dan tumor	-	-	-	√	-		√		Tetap
R.	Struktur, fungsi, dan kelainan pada organ.	-	-	-	√	-		√		Tetap
S.	Molekul biokimia.	-	√	-	-	-		√		Adopsi
T.	Penyakit menular.	-	√	-	-	-	√			Adopsi
U.	Peraturan dan kontrol	-	√	-	-	-			√	Adopsi
V.	Seleksi alam dan evolusi.	-	√	-	-	-	√			Adopsi
W.	Rekayasa genetika	-	√	-	-	-			√	Adopsi
X.	Bioteknologi	-	√	-	-	-			√	Adopsi
Y.	Tanaman pangan	-	√	-	-	-		√		Adopsi

Catatan:

Tetap, yaitu unsur-unsur tertentu terdapat dalam Standar Kompetensi Mata Pelajaran Biologi tetapi tidak terdapat pada standar kompetensi mata pelajaran Biologi Kurikulum Cambridge.

Adaptasi, yaitu penyesuaian unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam Standar Kompetensi Mata Pelajaran Biologi dengan mengacu pada standar kompetensi mata pelajaran Biologi Kurikulum Cambridge;

Adopsi, yaitu penambahan unsur-unsur tertentu yang belum ada dalam Standar Kompetensi Mata Pelajaran Biologi dengan mengacu pada standar kompetensi mata pelajaran Biologi Kurikulum Cambridge;

Dokumen Kurikulum yang Diperkaya

Kurikulum SMA/MA Bertaraf Internasional selain harus menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sistem Kredit Semester, harus memenuhi Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan diperkaya dengan mengacu pada Kurikulum sekolah yang setara ("*sister school*") dari salah satu negara anggota *OECD* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan sehingga memiliki daya saing di forum internasional.

Oleh karena itu, dokumen kurikulum yang diperkaya adalah Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan.

Standar Isi

Standar Isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Standar Isi meliputi: a) Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum; b) Beban Belajar; c) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; d) Kalender Pendidikan; e) Standar Kompetensi; dan f) Kompetensi Dasar (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006)

Dengan demikian, Standar Isi yang harus diperkaya untuk Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional: a) Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, diperkaya dengan mengacu pada kerangka dasar dan struktur kurikulum (atau

istilah lain yang sejenis) salah satu sekolah dari negara anggota *OECD* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan yang telah dijalin hubungan sebagai "*sister school*"; b) Beban Belajar, diperkaya dengan mengacu pada beban belajar (atau istilah lain yang sejenis) salah satu sekolah dari negara anggota *OECD* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan yang telah dijalin hubungan sebagai "*sister school*"; c) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, diperkaya dengan mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (atau istilah lain yang sejenis) salah satu sekolah dari negara anggota *OECD* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan yang telah dijalin hubungan sebagai "*sister school*"; d) Kalender Pendidikan, diperkaya dengan mengacu pada kalender pendidikan (atau istilah lain yang sejenis) salah satu sekolah dari negara anggota *OECD* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan yang telah dijalin hubungan sebagai "*sister school*"; e) Standar Kompetensi, diperkaya dengan mengacu pada standar kompetensi (atau istilah lain yang sejenis) salah satu sekolah dari negara anggota *OECD* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan yang telah dijalin hubungan sebagai "*sister school*"; f) Kompetensi Dasar, diperkaya dengan mengacu pada kompetensi dasar (atau istilah lain yang sejenis) salah satu sekolah dari negara anggota *OECD* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan yang telah dijalin hubungan sebagai "*sister school*".

Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Permendiknas Nomor: 23 Tahun 2006). Standar Kompetensi Lulusan (SKL) terdiri atas: a) SKL Satuan Pendidikan, b) SKL Kelompok Mata Pelajaran, terdiri atas: (1) SKL Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia, (2) SKL Kelompok Mata Pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian, (3) SKL Kelompok Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan

dan Teknologi, (4) SKL Kelompok Mata Pelajaran Estetika, (5) SKL Kelompok Mata Pelajaran Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan, c) SKL Mata Pelajaran.

Dengan demikian, SKL yang harus diperkaya untuk Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional: a) SKL Satuan Pendidikan, yang diperkaya dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan satuan pendidikan (atau istilah lain yang sejenis) salah satu sekolah dari negara anggota *OECD* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan yang telah dijalin hubungan sebagai "*sister school*"; b) SKL Kelompok Mata Pelajaran, yang diperkaya dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan kelompok mata pelajaran (atau istilah lain yang sejenis) salah satu sekolah dari negara anggota *OECD* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan yang telah dijalin hubungan sebagai "*sister school*"; dan c) SKL Mata Pelajaran yang diperkaya dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan mata pelajaran (atau istilah lain yang sejenis) salah satu sekolah dari negara anggota *OECD* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan yang telah dijalin hubungan sebagai "*sister school*".

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasar kajian di atas, dapat disimpulkan hal-hal berikut.

Pertama, kurikulum SBI merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) yang diperkaya dengan mengacu pada kurikulum salah satu negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan sehingga memiliki daya saing di forum internasional.

Kedua, pengayaan dapat dilaksanakan melalui: (a) Adaptasi, yaitu penyesuaian kompetensi/unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam SKL/SI dengan mengacu SKL/SI atau istilah lain yang sejenis pada salah satu negara anggota

OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan; dan (b) Adopsi, yaitu penambahan kompetensi/unsur-unsur tertentu yang belum ada dalam SKL/SI dengan mengacu SKL/SI atau istilah lain yang sejenis pada salah satu negara anggota *OECD* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. Ketiga, komponen Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang diperkaya meliputi: a) SKL Satuan Pendidikan, b) SKL Kelompok Mata Pelajaran, terdiri atas: (1) SKL Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia, (2) SKL Kelompok Mata Pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian, (3) SKL Kelompok Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, (4) SKL Kelompok Mata Pelajaran Estetika, (5) SKL Kelompok Mata Pelajaran Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan, serta c) SKL Mata Pelajaran. Sedangkan komponen Standar Isi yang diperkaya meliputi: a) Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum; b) Beban Belajar; c) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; d) Kalender Pendidikan; e) Standar Kompetensi; dan f) Kompetensi Dasar

Saran

Berdasar simpulan di atas, dirumuskan rekomendasi berikut.

Pertama, agar setiap SBI menjalin *sister school yang bertaraf internasional* dari salah satu negara anggota *OECD* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, sehingga pengembangan kurikulum SBI selain mengacu pada SKL/SI juga diperkaya dengan mengacu pada kurikulum yang digunakan oleh *sister school* tersebut.

Kedua, agar Pemerintah (Direktorat yang terkait) memfasilitasi terjadinya kerjasama SBI dengan *sister school yang bertaraf internasional* dari salah satu negara anggota *OECD* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.

Ketiga, agar Pemerintah, dalam hal ini Pusat Kurikulum, menyediakan kurikulum dari berbagai negara anggota *OECD* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. SBI yang membutuhkan dapat mengkopinya sesuai dengan keperluan untuk dipakai sebagai acuan dalam pengayaan

SKL/SI menjadi kurikulum SBI. Selain itu, Pusat Kurikulum mengembangkan model-model kurikulum SBI, yang dapat diadaptasi atau diadopsi

oleh SBI yang memerlukan; juga melakukan pendampingan penyusunan kurikulum ke sekolah-sekolah bertaraf internasional.

Pustaka Acuan

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas

Lapp, Dianne. 1975. *Teaching and Learning: Philosophical, Psychological, Curricular Application*. New York: MacMillan Pub. Co. Inc.

Miller, J.P. and Seller, W. 1985. *Curriculum: Perspective and Practice*. New York and London: Longman.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Teori dan Inovasi dalam KTSP: Teori, Inovasi, dan Operasionalisasi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Widyastono, Herry. 2007. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Mei 2007 Tahun Ke-13 No. 066 "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kajian Yuridis dan Konseptual"*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional.